



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak 1945 Pancasila menjadi roh nasionalisme yang menjadi rujukan berjalannya negara Indonesia. Pancasila merupakan hasil pemikiran, perenungan anak-anak pergerakan dan pendiri bangsa yang melalui konsensus nasional dijadikan dasar rumah bersama warga Nusantara (Hariyono, 2014:127). Sebelumnya suku-suku di Nusantara ini masih terkotak-kotak dan masing-masing mendirikan kerajaan-kerajaan kecil yang seringkali tidak rukun.

Dilahirkannya Pancasila sebagai usaha para pendiri bangsa (*the Founding Fathers*) untuk menjadikan masyarakat yang majemuk itu secara politik terbentuk menjadi satu bangsa. Inilah cita-cita luhur bangsa bahwa semua orang Indonesia, tanpa memandang suku, ras, agama, dan golongan dipersatukan serta merasa sebagai suatu keluarga besar bangsa Indonesia.

Prinsip Ketuhanan dicantumkan menjadi salah satu dasar atau sila, karena manusia di Nusantara sudah memiliki Tuhan secara kebudayaan sejak awal kehidupan di Nusantara (Hariyono, 2014:141). Oleh sebab itu, Negara Indonesia harus dapat memberi kebebasan pada setiap warganya untuk dapat menyembah Tuhan yang diyakini secara leluasa. Dalam butir sila pertama juga terdapat pedoman untuk membina kerukunan hidup dengan saling menghormati dan

bekerjasama antar pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda.

Sebuah masyarakat yang memiliki ciri majemuk biasanya menghadapi masalah integrasi. Dalam masyarakat majemuk, berbagai kesepakatan harus disusun berdasarkan suatu konsensus, berarti adanya reduksi terhadap aspirasi kelompok yang minoritas (Sofyan, 1999:2). Hal ini yang acapkali menimbulkan konflik antar-kelompok.

Sebagai negara dengan bangsa yang berciri plural, seperti perjalanan sejarah Indonesia juga diwarnai oleh *tension* atau ketegangan (Sofyan, 1999:3). Ketegangan tersebut sering mengambil bentuk-bentuk radikal, berupa penyerangan massa dan konflik berdarah. Penyerangan terhadap sejumlah umat Katolik di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, terjadi pada 29 Mei 2014. Sekelompok orang menyerang rumah Julius Felicianus, yang sedang dipakai belasan umat Katolik untuk doa bersama dan latihan paduan suara.

Dulu Rengasdengklok dikenang karena di kota kecil ini pejuang kemerdekaan Indonesia, Soekarno-Hatta, diculik sehari sebelum memproklamasikan kemerdekaan. Sejak 30 Januari 1997, Rengasdengklok juga dikenang sebagai huru-hara rasial dan agama. Ratusan rumah, toko, gudang beras dan mobil milik orang Cina dirusak. Beberapa gereja dan vihara juga dirusak dan dibakar. Bahkan, sebagian malah dijarah habis. Warga Rengasdengklok tidak menerima dibangun gereja GKI dan beranggapan sebagai bentuk Kristenisasi dan pelanggaran hukum.

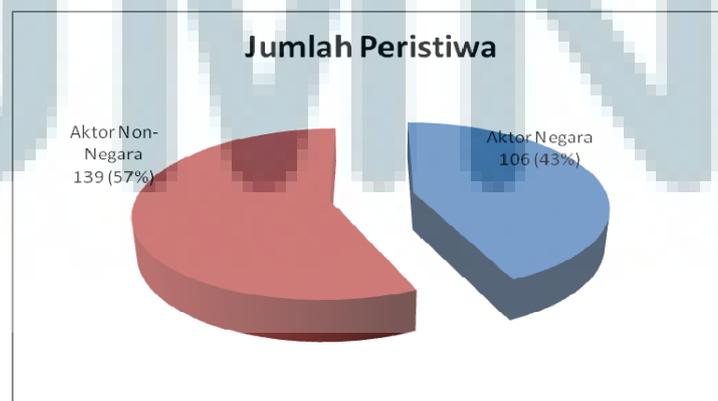
Potret konflik agama dan ras ini jauh dari cita-cita negara Indonesia dan membuktikan masih lemahnya hukum ditegakkan di Indonesia. Padahal, Agama di Indonesia sudah mempunyai kedudukan yang jelas dan konstitusional dengan dicantumkannya dalam Undang-Undang Dasar 1945, yaitu Bab XI. Hal ini ditegaskan dalam Pasal 29 ayat 2 yang berbunyi:

“Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya.”

Namun, tindakan melanggar UUD terkait kebebasan beragama yang sah ini justru banyak terjadi di Indonesia. Laporan tahunan *The Wahid Institute* (2014), selama Januari hingga Desember 2013, jumlah pelanggaran atau intoleransi yang ditemukan di Indonesia masih tinggi berjumlah 245 kasus atau peristiwa dimana 106 peristiwa (43%) yang melibatkan aktor negara dan 139 peristiwa (57%) oleh aktor non-negara. Sementara itu, total jumlah tindakan kekerasan dan intoleransi mencapai 280 kasus. 121 tindakan (43%) dilakukan aktor negara dan 159 tindakan (57%) oleh aktor non-negara.

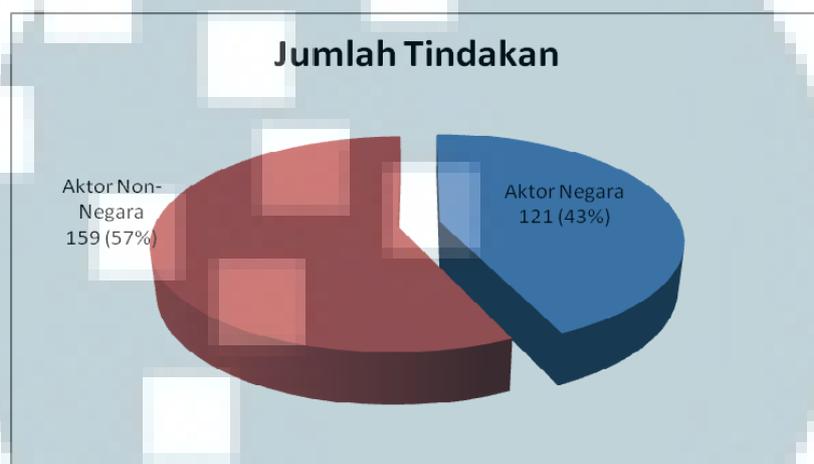
Gambar 1.1

JUMLAH KASUS ATAU PERISTIWA PELANGGARAN ATAU INTOLERANSI DI INDONESIA YANG TERJADI PADA 2013



Gambar 1.2

JUMLAH TINDAKAN KEKERASAN DAN INTOLERANSI DI INDONESIA
YANG TERJADI PADA 2013



Selain itu, data dari *Setara Institute*, ada 21 tindakan pelanggaran beragama yang terjadi pada pertengahan tahun 2014 ini. Menurut Komisi Nasional Hak Asasi Manusia atau Komnas HAM, secara kuantitas kekerasan dan diskriminasi berbasis agama pada 2013 menurun, tetapi banyak kasus diskriminasi agama yang belum terselesaikan secara tuntas. Komnas HAM menilai Pemerintah Indonesia gagal melindungi kaum minoritas dari kekerasan dan intoleransi atas nama agama.

Dilansir dari situs resmi Komnas HAM, kekerasan beragama mengalami kenaikan di Tanah Priangan dan Yogyakarta pada 2014. Menurut Direktur Impulse Gutomo Priyatomo (2007), dalam hal hidup berdampingan antarkultur Yogyakarta pernah mengalami masa emas pada era 1960-1980. Saat itu, titik temu antarkelompok saat semua orang dapat saling menegur dan menyapa tanpa memedulikan latar belakang.

Iklim toleransi di Yogyakarta terusik oleh penyerangan yang terjadi di rumah Direktur Penerbitan Galang Press, Julius Felicianus, di Kecamatan Sleman, yang sedang melakukan doa rosario bersama. Penyerangan tersebut tidak hanya melibatkan orang-orang yang tak mengenal korban, tetapi juga beberapa tetangga korban. Dikutip dari berita *Kompas*, penyerangan terhadap jemaat Katolik menyebabkan sedikitnya lima orang terluka. Sebelumnya, masyarakat Katolik di Gunung Kidul juga terancam batal menggelar peringatan Paskah Nasional.

Organisasi kemasyarakatan yang mengatasnamakan agama mengancam akan membubarkan acara tersebut. Ini menunjukkan bahwa perilaku intoleransi di Yogyakarta sudah di ambang batas. Padahal, Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Sri Sultan Hamengku Buwono X baru menerima penghargaan dari Jaringan Antariman Indonesia sebagai tokoh peduli kebebasan beragama Pada 23 Mei 2014.

Suatu media tidak lepas dari pertimbangan nilai berita. Konflik sebagai nilai berita yang tinggi, karena kekerasan itu sendiri membangkitkan emosi dari yang menyaksikan dan mungkin ada kepentingan langsung. Perang, pembunuhan, kekerasan biasanya mendapat tempat di halaman muka (Ishwara, 2011:77).

Dalam masyarakat yang berciri majemuk, SARA merupakan isu paling sensitif sekaligus paling potensial mengundang kerusuhan. *Koran Tempo* dan *Kompas* membahas kekerasan dan intoleransi beragama di Yogyakarta selama kurun waktu dua minggu. Selain itu, kekerasan beragama Yogyakarta di rumah Julianus Felicianus itu sempat menjadi halaman depan kedua koran nasional tersebut.

Fungsi mempengaruhi memang menyebabkan pers yang dimaksud media massa cetak memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat (Muhtadi, 1999:65). Sebagai fungsi kontrol sosial, pers juga senantiasa bersikap independen atau menjaga jarak yang sama terhadap semua kelompok dan organisasi yang ada. Selain itu, Pers akan senantiasa menyalak ketika melihat berbagai penyimpangan dan ketidakadilan dalam suatu masyarakat atau negara. Dalam mengemban fungsi kontrol sosial pun, pers tunduk pada ketentuan perundang-undangan yang berlaku. (Sumadiria, 2010:109)

Konflik berlatar agama di Ambon diperburuk orang-orang yang bersembunyi di balik pena dan mikropon untuk memanaskan situasi. Konflik Ambon yang terjadi pada 1999-2002 merupakan sebuah rekaman peristiwa buruk yang menewaskan ribuan orang. Menurut Eriyanto (2003) dalam buku *Media dan Konflik Ambon*, bahwa media gagal menjalankan fungsi sebagai kontrol sosial di masyarakat. Ada media yang mula-mula plural dan mengedepankan akal sehat, tetapi terdesak keadaan sehingga sulit mempertahankan independensinya. Ada juga media yang memang sejak semula berniat partisan. Namun, kebanyakan media terkesan berpihak hanya kurang terlatih dalam mengelola informasi di tengah konflik.

Menurut Idy Subandy Ibrahim (2010), media bisa menjadi senjata perang dan damai, juga senjata toleransi atau intoleransi, konflik atau rekonsiliasi, dan saling baku hantam atau saling pengertian. Pada satu sisi, media bisa memegang peran penting dalam iklim demokrasi. Pada sisi lain, media mudah menjadi instrumen propaganda dan konflik.

Konflik agama termasuk salah satu peristiwa yang sensitif di masyarakat. Hal ini berhubungan dengan Indonesia sebagai negara majemuk yang mengakui enam agama, terdiri dari Islam, Katholik, Kristen Protestan, Buddha, Hindu, dan Kong Hu Chu. Bahkan, peristiwa yang tidak terjadi di Indonesia pun jika terkait dengan masalah keagamaan, akan mempengaruhi umat beragama di Indonesia.

Masalah pelanggaran aktivitas keagamaan dengan melakukan kekerasan terhadap kaum minoritas adalah salah satu topik yang seringkali dibicarakan oleh media, misalnya penyerangan rumah Julius Felicianus yang sedang melakukan doa rosario bersama sekumpulan umat Katolik. Perayaan atau peribadatan rosario ini merupakan tradisi dari penganut Katolik.

Berdasarkan keterangan pemerintah provinsi D.I Yogyakarta dari laporan pemantauan dari Komnas HAM, pada awalnya pelaksanaan peribadatan Rosario tidak menggunakan *sound system* namun kemudian menggunakan *sound system*. Selama 29 hari, para jemaat Katolik beribadah doa rosario di tempat yang sama tepatnya di rumah Julius Felicianus sehingga mengganggu kenyamanan warga sekitar. FKUB menyarankan agar tempat peribadatan rosario tidak diadakan di satu lokasi karena sudah agak mengganggu dan seharusnya pelaksanaan Rosario dilaporkan kepada Pemda.

Dalam buku *Sosiologi Komunikasi* (Bungin, 2008:214), media massa dapat ditangkap oleh masyarakat luas secara merata dan dimana-mana, membentuk opini massa sehingga merangsang masyarakat untuk beropini atas kejadian tersebut. Oleh karena itu, realitas terkonstruksi itu begitu dahsyat.

Masyarakat mudah terkonstruksi dengan pemberitaan-pemberitaan yang sensitif. Siapa yang menguasai media, merekalah yang akan menjadi pemenang dalam pertarungan memperebutkan opini publik. Konflik bukan saja terjadi di lapangan secara tajam, tetapi juga terjadi dalam ranah wacana alam pikiran publik.

Media akan mempengaruhi khalayak dengan memberi tekanan pada suatu peristiwa sehingga khalayak menganggap suatu peristiwa itu penting. Apabila media massa memberi perhatian atau menonjolkan isu tertentu dan mengabaikan yang lainnya, akan memiliki pengaruh terhadap pendapat umum (Bungin, 2008:281).

Beberapa media tidak hanya menyampaikan berita mengenai Pemilihan Presiden 2014. Peristiwa kekerasan beragama dan intoleransi yang terjadi di Yogyakarta tidak luput dari perhatian media, di tengah ramainya pemberitaan seputar pemilihan presiden 2014, menjadi salah satu agenda media, seperti *Koran Tempo* dan *Kompas*.

Koran Tempo dan *Kompas* merupakan media cetak yang terkemuka di Indonesia. Sebaran sirkulasi kedua harian tersebut dapat dibaca hampir seluruh Indonesia. Kedua harian tersebut intens dalam menyajikan pemberitaan terkait topik penyerangan jemaat Katolik di Sleman, Yogyakarta selama kurun waktu dua minggu.

Menurut Eriyanto (2002), media sebagai penyebar berita memiliki caranya sendiri dengan menggunakan ideologi masing-masing, untuk membingkai sebuah peristiwa termasuk isu agama. Terbuka kemungkinan besar bahwa *Koran Tempo* dan *Kompas* itu mengkonstruksikan realitas penyerangan terhadap jemaat Katolik

yang terjadi di rumah Julius Felicianus saat beribadah doa rosario, akan berbeda antar media yang satu dengan media lainnya. Selain itu, bahasa yang disajikan juga dapat menciptakan opini pembacanya.

Peristiwa yang sama dapat disuguhkan dengan cara berbeda oleh masing-masing media. Seperti yang dikemukakan oleh Eriyanto dalam buku *Analisis Framing* (2002:8), ada bingkai yang berbeda antara *Kompas* dan *Republika* dalam memahami dan mengkonstruksi peristiwa di Timur Tengah.

Dalam bingkai *Republika*, segala tindakan yang dilakukan oleh Palestina akan selalu dipahami dengan tidak benar. Sebaliknya, apa yang dilakukan oleh Israel selalu dipahami tidak benar.

Hal yang berbeda terjadi pada *Kompas*. Dalam pandangan *Kompas*, inisiatif damai adalah hal yang paling utama dan solusi terbaik dalam menyelesaikan seluruh pertikaian di Timur Tengah. Kekerasan bukan hanya tidak akan menyelesaikan masalah, melainkan akan berakibat pada peperangan yang tidak kunjung henti (Eriyanto, 2002:8).

Dalam paradigma konstruktivis, berita yang kita baca pada dasarnya adalah hasil dari konstruksi kerja jurnalistik, bukan kaidah baku jurnalistik. Semua proses konstruksi (mulai dari memilih fakta, sumber, pemakaian kata, gambar, sampai penyuntingan) memberi andil bagaimana realitas tersebut hadir di hadapan khalayak (Eriyanto, 2002:26).

Oleh karena itu, dalam melihat pembingkai *Koran Tempo* dan *Kompas* mengenai isu penyerangan terhadap jemaat Katolik di Sleman, Yogyakarta peneliti menggunakan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M.

Kosicki yang dirumuskan dalam struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Model analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki banyak diadaptasi pendekatan linguistik dengan memasukkan elemen, seperti pemakaian kata, pemilihan struktur, dan bentuk kalimat yang mengarahkan bagaimana peristiwa dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002:289)

Penilaian terhadap suatu berita mungkin terlihat objektif oleh kaum awam. Di balik berita, ada realitas tertentu yang dikonstruksi oleh media karena media dipengaruhi oleh ideologi, kepentingan kelompok tertentu ataupun dari kepemilikan media.

Menurut Eriyanto (2002:258), latar dari suatu peristiwa digunakan untuk menyediakan latar belakang hendak ke mana makna suatu teks itu dibawa. Hal ini merupakan cerminan ideologis, komunikator dapat menyajikan latar belakang atau dapat juga tidak menyajikannya, tergantung pada kepentingan mereka.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana *Koran Tempo* dan *Kompas* membingkai isu penyerangan terhadap jemaat Katolik di Sleman, Yogyakarta periode Mei-Juni 2014 jika dianalisis dengan pendekatan *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki?

- 2) Dampak pembingkaiannya manakah yang dilakukan oleh *Koran Tempo* dan *Kompas* terkait isu penyerangan jemaat Katolik di Sleman, Yogyakarta periode Mei-Juni 2014?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui bagaimana pembingkaiannya *Koran Tempo* dan *Kompas* mengenai penyerangan terhadap jemaat Katolik di Sleman, Yogyakarta periode Mei-Juni 2014 dengan analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.
- 2) Mengetahui bagaimana dampak pembingkaiannya yang dilakukan oleh *Koran Tempo* dan *Kompas* terkait isu penyerangan jemaat Katolik di Sleman, Yogyakarta periode Mei-Juni 2014.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kajian komunikasi, khususnya studi media tentang pembingkaiannya mengenai isu yang tengah berkembang terutama berkaitan dengan isu agama. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis mengenai *Koran Tempo* dan *Kompas* dalam membingkai penyerangan terhadap jemaat Katolik di Sleman, Yogyakarta periode Mei-Juni 2014.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu landasan pengambilan kebijakan redaksi mengenai bagaimana sebuah peristiwa yang berkaitan dengan isu agama diproduksi dan dikonstruksi menjadi berita oleh *Koran Tempo* dan *Kompas*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sumbangan kepada masyarakat umum untuk memahami isu-isu agama secara proposional dan lebih bijak. Karena setiap media memiliki kepentingan dan ideologi tertentu yang dikemas oleh pendekatan *framing* media.

1.5 Batasan Penelitian

Mengingat bahan penelitian ini cukup luas, serta banyaknya konflik agama yang terjadi di Yogyakarta dalam lima bulan, maka peneliti memberi batasan penelitian hanya pada artikel berita mengenai penyerangan terhadap Jemaat Katolik di Sleman pada *Koran Tempo* dan *Kompas* pada periode 31 Mei 2014 hingga 14 Juni 2014, yaitu selama dua minggu, dengan mengambil peristiwa serangan ketika beribadah doa rosario. Detailnya akan dibahas di bab 3 pada bagian Unit Analisis.